

PENGUATAN PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT ISPA

Suarnianti¹, Yusran Haskas², Indah Restika³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanudin, Jln Perintis Kemerdekaan VIII. No 24, Indonesia, 20232

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanudin, Jln Perintis Kemerdekaan VIII. No 24, Indonesia, 20232

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanudin, Jln Perintis Kemerdekaan VIII. No 24, Indonesia, 20232

e-mail: Suarnianti@stikesnh.ac.id

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan agen infeksius. Penyakit- penyakit berbasis lingkungan memang masih merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Penyakit ISPA di Indonesia berada pada 10 daftar penyakit terbanyak di rumah sakit. penyebab ISPA berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal penderita. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang ditularkan melalui droplet yang diketahui atau tidak diketahui penyebabnya. Penularan dapat terjadi melalui kontak (termasuk kontaminasi tangan oleh sekret saluran pernapasan, mulut dan hidung) dan melalui udara dengan jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran napas. Untuk mencegah penularannya maka penting untuk tidak mengabaikan pencegahan dan pengendalian infeksi untuk mencegah kejadian luar biasa. Metode yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan terkait pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut. Setelah memberikan penyuluhan untuk lebih memahami penyakit tersebut, salah satu metode deteksi dini yang dipilih setelah mengenal gejala yang dialami adalah dengan menghitung frekuensi napas. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa dari 41 responden (100%) karakteristik yang dimiliki oleh responden Sebagian besar berjenis kelamin perempuan 36 atau 87.8% dan laki-laki 5 atau 12.2%, tingkat Pendidikan adalah SMP dengan responden 20 atau 48.8 %, Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT 25 responden atau 61.0% dan responden sebagian besar di dapatkan frekuensi pernapasan Normal dengan responden 38 atau 92.7%. dan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan meningkat dibandingkan sebelum dilakukannya penyuluhan yaitu sebanyak 70% responden berada pada kategori baik dan setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan responden telah dapat melakukan manajemen pencegahan penularan ISPA dengan baik.

Kata Kunci : Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Pencegahan ISPA

Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization, 2020).

Tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit ini cukuplah tinggi terutama pada anak-anak dan balita. Penyakit gangguan pernafasan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita diperkirakan mencapai 16%. Pada tahun 2015 angka kematian yang diakibatkan oleh gangguan pernafasan sebanyak 920.136 jiwa, kejadian ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika (Solomon et al., 2018).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita didunia. Populasi penduduk yang terus bertambah dan tidak terkendali mengakibatkan kepadatan penduduk di suatu wilayah yang tidak tertata baik dari segi aspek sosial, budaya dan kesehatan (Adesanya & Chiao, 2017). Kondisi ini akan bertambah buruk dengan status sosial ekonomi keluarga yang rendah atau berada dibawah garis kemiskinan karena tidak dapat memenuhi asupan gizi yang baik dan sehat untuk balita ditambah dengan kondisi fisik rumah yang tidak layak tinggal (Kolawole et al., 2017).

Pada era timbulnya ancaman berbagai penyakit menular, hendaknya jangan mengabaikan pentingnya pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan untuk mencegah kejadian luar biasa. Pola penyebaran ISPA yang utama adalah melalui droplet yang keluar dari hidung/mulut penderita saat batuk atau bersin. penularan juga dapat terjadi melalui kontak (termasuk kontaminasi tangan oleh sekret saluran pernapasan, hidung, dan mulut) dan melalui udara dengan jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran

napas. Salah satu faktor risiko terjadinya ISPA adalah perilaku merokok (Aprilla et al., 2019).

Pendidikan kesehatan dalam waktu pendek menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, dan dalam jangka menengah dapat berpengaruh pada perilaku seseorang. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok dan individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya. Pengetahuan individu sangat penting karena merupakan dominan dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Aprilla et al., 2019).

Metode

Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini berada di Dusun Je'ne Tallasa Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Masyarakat diharapkan mampu mengenali secara dini gejala penyakit ISPA, sehingga penguatan kemampuan serta kemampuan pencegahan penularan penyakit ISPA dan penyakit segera di tindak lanjuti. Tujuannya adalah apabila didapatkan penderita yang positif dapat segera dibawa ke pelayanan kesehatan dan melakukan pengobatan. Sasaran pelatihan ini adalah orang tua terutama ibu yang berada di lokasi kegiatan. Pelatihan diberikan dengan terlebih dahulu diberikan edukasi mengenai penyakit ISPA dan bagaimana pencegahan yang dapat dilakukan agar tidak terjadi penularan. Setelah dilakukan pelatihan maka kemungkinan diberikan tes untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait penyakit ISPA dan metode deteksi dini yang diberikan. Alat dan bahan yang digunakan antara lain LCD, laptop, leaflet, materi, persentasi ISPA dan jam/stopwatch. Kegiatan berikut diawali dengan memberikan materi penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pelatihan deteksi dini pada anak.

Hasil

Target pelatihan ini ialah penguatan tentang pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan penularan penyakit ISPA. Adapun karakteristik peserta pada kegiatan pengabdian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peserta

No	Karakteristik Responden	n	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	36	87.8
	Laki-laki	5	12.2
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	6	14.6
	SMP	20	48.8
	SMA	13	31.7
	D3	2	4.9
3	Pekerjaan		
	Wiraswasta	5	12.2
	Petani	11	26.8
	IRT	25	61.0
4	Frekuensi Pernapasan		
	Normal	38	92.7
	Abnormal	3	7.3
Total		41	100.0

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil bahwa dari 41 responden (100%) karakteristik yang dimiliki oleh responden Sebagian besar berjenis kelamin perempuan 36 atau 87.8% dan laki-laki 5 atau 12.2%, tingkat Pendidikan adalah SMP dengan responden 20 atau 48.8%, Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT 25 responden atau 61.0% dan responden sebagian besar di dapatkan frekuensi pernapasan Normal dengan responden 38 atau 92.7%.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Responden setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan meningkat dibandingkan sebelum dilakukannya penyuluhan yaitu sebanyak (70%) responden berada pada kategori baik dan setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan responden telah dapat melakukan manajemen pencegahan penularan ISPA dengan baik.

Berikut dokumentasi rangkaian penyuluhan dan pelatihan cara melakukan pencegahan penularan ISPA yang diikuti oleh peserta pengabdian. Kepada masyarakat di Dusun Je'ne Tallasa Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Pada kegiatan masyarakat ini peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihandan penyuluhan yang diberikan mengingat bahaya penyakit ISPA terutama pada bayi dan balita sehingga pentingnya masyarakat tentang bagaimana pencegahan penyakit ISPA. Setelah kegiatan ini diharapkan terdapat perubahan perilaku dan Tindakan para orang tua dalam mencegah penularan penyakit ISPA.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari yaitu Sabtu, pukul 08.00 – 15.00 WITA dilaksanakan di dusun Je'ne Tallasa. Bekerja sama dengan masyarakat, sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat secara umum.

Masyarakat diberikan penyuluhan dan penguatan pengetahuan dalam mencegah penularan penyakit ISPA yang dimana penyebab utama ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) disebabkan oleh virus atau campuran infeksi virus bakteri. (World Health Organization, 2020).

Insidensi, distribusi, dan akibat dari penyakit infeksi pernapasan akut bervariasi berdasarkan beberapa faktor, termasuk:

- Kondisi lingkungan, seperti pencemar udara, kepadatan rumah tangga, kelembapan, kebersihan, musim dan suhu;
- Ketersediaan dan efektivitas perawatan medis dan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) untuk menahan penyebaran, seperti vaksin, akses ke fasilitas pelayanan kesehatan, dan kapasitas isolasi;
- Faktor individu, seperti usia, merokok, kemampuan faktor individu untuk menularkan infeksi, status imun, status gizi, infeksi sebelumnya atau bersamaan dengan patogen lain, dan kondisi medis yang mendasarinya;
- Karakteristik patogen, seperti mode penularan, transmisibilitas, faktor virulensi (mis. gen penyandi toksin) dan beban mikrobial (ukuran inokulum)

Diagnosis ISPA oleh karena virus dapat ditegakkan dengan pemeriksaan laboratorium terhadap jasad renik itu sendiri. Pemeriksaan yang dilakukan adalah biakan virus, serologis, diagnostik virus secara langsung. Sedangkan diagnosis ISPA oleh karena bakteri dilakukan dengan pemeriksaan sputum, biakan darah, biakan cairan pleura. Pada infeksi virus, transmisi diawali dengan penyebaran virus ke daerah sekitar terutama melalui bahan sekresi hidung. Dari beberapa penelitian klinik, laboratorium dan penelitian lapangan, diperoleh kesimpulan

bahwa sebenarnya kontak hand to hand merupakan modus yang terbesar bila dibandingkan dengan cara penularan aerogen yang semula banyak diduga sebagai penyebab utama. Pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan sesering mungkin serta menutup mulut dan hidung pada saat batuk atau bersin. Gunakan tissue, sapu tangan, atau masker hidung saat batuk atau bersin. Langkah paling sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah ISPA adalah beristirahat dan memiliki pola tidur yang cukup. Selain itu, perhatikan asupan cairan agar terhindar dari dehidrasi dan tenggorokan tidak mengering. Sebaiknya juga jauhkan diri dari asap rokok karena akan memperparah kondisi ISPA (Priwahyuni et al., 2020).

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terutama pada para orang tua dalam mengenali gejala ISPA secara dini sehingga diharapkan penularan penyakit ISPA dapat ditekan sebaik mungkin. Deteksi dini yang dilakukan adalah dengan mengenali gejala dini yang dialami oleh anak setelah itu menghitung frekuensi napas yang dimiliki oleh anak. Gejalanya meliputi demam, batuk, pilek sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas dan juga nyeri tenggorokan. Setelah mengidentifikasi gejala yang dialami kemudian dilakukan perhitungan frekuensi napas.

Dikatakan positif ISPA apabila balita usia 0-2 tahun hitungan napasnya 60 kali/menit, balita usia 1-2 tahun hitungan napasnya mencapai 50 kali/menit dan balita usia 2-4 tahun hitungan napasnya mencapai 40 kali/menit. Sejalan dengan hasil penelitian Olivya, Rumampuk & Rondonuwu (2016), mengatakan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak usia balita. Dimana pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek-objek tertentu. Pengetahuan adalah proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri seperti motivasi dan faktor dari luar seperti sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain ialah Pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pada awalnya banyak yang hanya mengetahui bahwa penyakit ISPA adalah penyakit batuk, flu dan demam biasa yang dapat disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu. Masyarakat tidak menganggap penyakit ISPA adalah penyakit yang berbahaya walaupun sering terjadi pada anak-anak. Menanggapi hal demikian, peran keluarga menjadi Tindakan nyata yang harus dilakukan dalam merawat anggota keluarga terutama dalam mencegah penularan penyakit ISPA.

Selain mendeteksi dini penyakit ISPA, pencegahan juga merupakan langkah yang sangat penting dalam menangani penyebarluasan penyakit ISPA di masyarakat. Pencegahan ini juga tidak lepas dari peran orang tua yang sebenarnya harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. Banyak hal yang dapat dilakukan keluarga untuk mencegah agar tidak tertular penyakit ISPA antara lain dengan menjaga kebersihan diri anak, kebersihan lingkungan, mengajarkan anak untuk selalu mencuci tangan (Jelantik & Astarini, 2015). Selain itu, pencegahan juga bisa dilakukan dengan menjaga keadaan gizi agar tetap baik, imunisasi lengkap, mencegah anak berhubungan langsung dengan penderita ISPA dan segera melakukan pengobatan.

Dengan adanya pengetahuan dimiliki oleh orang tua terpenting seorang ibu maka dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan pertolongan kepada anaknya yang menderita penyakit ISPA, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafas, (2014) yaitu ada hubungan anatara pengetahuan dengan upaya pencegahan ISPA pada ibu yang mempunyai balita di wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, penelitian sama yang dilakukan oleh Annisa Fitri Lidia dan Dwi Cahya Rahmadyah, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga mengenai ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ciawi Bogor.

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di desa Moncongloe, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Daya serap para peserta dalam hal ini para peserta terhadap materi kegiatan begitu baik, hal ini terlihat dari kemampuan peserta menjawab bagaimana pentingnya pencegahan dini penyakit infeksi
2. Sikap antusias dan rasa ingin tahu para peserta cukup baik, ini terlihat dari kegiatan para peserta untuk melakukan diskusi kegiatan selanjutnya serta terjalannya keakraban dan suasana kekeluargaan sesama peserta maupun dengan peyuluh.

Rekomendasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berjalan dengan baik dan para peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait penyakit ISPA dan penguatan status kesehatan yaitu manajemen diri yang baik. Tahap berikutnya direncanakan untuk melakukan penyuluhan-penyuluhan di daerah lainnya sehingga terjadi pemerataan penyebaran informasi tentang penyakit ISPA.

Daftar Pustaka

- Adesanya, O. A., & Chiao, C. (2017). Environmental risks associated with symptoms of acute respiratory infection among preschool children in north-western and south-southern Nigeria communities. In *International Journal of*

Environmental Research and Public Health (Vol. 14, Issue 11). <https://doi.org/10.3390/ijerph14111396>

- Alvita, G. W., Winarsih, B. D., Hartini, S., & Faidah, N. (2022). Pencegahan Ispa Berulang Dengan Penerapan Apd (Alat Pelindung Diri) Pada Pekerja Meubel Di Mlonggo Jepara. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.26753/empati.v3i1.703>
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok pada Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112–117. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Erlina, Y. (2019). Faktor- Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi di Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika drg.Suherman*, 1(1), 1-17.
- Kolawole, O., Oguntoye, M., Dam, T., & Chunara, R. (2017). Etiology of respiratory tract infections in the community and clinic in Ilorin, Nigeria. *BMC Research Notes*, 10(1), 712. <https://doi.org/10.1186/s13104-017-3063-1>
- Kemendes Republik Indonesia. (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Hafas, 2014, Hubungan Pengetahuan dan Upaya pencegahan ISPA pada Ibu yang mempunyai Balita diwilayah kerja Puskesmas Kecamatan Uleekareng Banda aceh tahun 2013, Banda Aceh; ETD Unsyaih, Fakultas keperawatan Universitas Syiah Kuala.
- Hursepuny, J., Nampo, R., & Arvia. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Terhadap Pengetahuan Keluarga di ruang IGD RSUD Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 1-8.
- Marleni, L., Halisyah, S., Tafdhila, & Dkk. (2022). PENANGANAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA ANAK DI . [JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)], 5(1), 1-7.
- Priwahyuni, Y., Gloria, C. V., & Alamsyah, A. (2020). *Cegah Penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru*. 4(1).
- Sigit, N. (2021). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam upaya penurunan jumlah penderita ISPA di era pandemi COVID-19. *Jurnal Abdimasa*, 4(2), 14–17. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/view/970>
- Solomon, 2018, Prevalence and risk factor of acute respiratory infection among under-fives in rural communities of Ekiti State, Nigeria
- Saragih, F., & Sitanggung, A. (2021). Pendidikan Kesehatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 1-6.
- Suarnianti, S., & Kadrianti, E. (2019). Upaya Menekan Penularan Penyakit ISPA dengan Pelatihan Deteksi Dini. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 1(1), 1-4.
- World Health Organization. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. *World Health Organization*, 100. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluran-pernapasan-akut-berat.pdf?sfvrsn=3e00f2b7_2